

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Naskah-naskah lama dapat memberi sumbangan besar untuk studi tentang suatu bangsa atau kelompok sosial budaya. Naskah-naskah tersebut merupakan dokumen yang mengandung pikiran, perasaan, dan pengetahuan dari suatu bangsa atau kelompok sosial budaya (Ekadjati, 1988:1).

Kelahiran sebuah naskah berkaitan erat dengan pengenalan aksara dan tradisi baca-tulis. Oleh karena itu, tidak semua suku bangsa di Indonesia memiliki tradisi menulis naskah. Suku bangsa Sunda dengan bahasanya, yang semula dianggap sebagai satu dialek dari bahasa Jawa,¹ memiliki khazanah sastra tulis dalam bentuk naskah.

Naskah Sunda menurut Ekadjati (1988: 4) adalah naskah yang ditulis di wilayah Jawa Barat dan isi naskah berisi cerita atau uraian yang bertalian dengan wilayah dan orang Sunda. Khazanah naskah Sunda mencakup sejumlah naskah dalam koleksi berbagai lembaga publik dan perseorangan yang belum terhitung jumlahnya. Sebagai gambaran, Ekadjati mencatat 1.904 naskah Sunda koleksi berbagai lembaga publik dan perseorangan yang ditulis dalam aksara Sunda Kuna (95 naskah), Jawa (*Cacarakan*) (438 naskah), Arab (*Pegon*)² (1.060 naskah), dan aksara Latin (311 naskah) (Ayatrohaedi, 1995: 4).

Jenis sastra Sunda yang terdapat dalam naskah sangat beragam, seperti *pantun*, *kawih*, *carios*, *babad*, *jampe*, *sawer*, *layang*, *silsilah*, dan *wawacan* (Moriyama, 2003: 76). *Wawacan* adalah cerita panjang berbentuk puisi yang

¹Mikihiro Moriyama, *Semangat Baru: Kolonialisme, Budaya Cetak, dan Kesastraan Sunda Abad ke-19* (Jakarta: Gramedia, 2003), hlm. 23.

²*Pegon* adalah aksara Arab yang telah dimodifikasi dan digunakan untuk menulis teks dengan bahasa daerah, seperti Jawa dan Sunda (lihat Pigeaud, 1967: 25-26; Pudjiastuti, 2006: 44).

disebut *dangding*. *Dangding* tersusun dari beberapa metrum yang disebut *pupuh*. Setiap *pupuh* memiliki pola berupa aturan jumlah suku kata pada tiap larik (*guruwilangan*), aturan vokal pada tiap akhir larik (*gurulagu*), aturan jumlah larik pada tiap bait, dan aturan tentang karakter setiap *pupuh* (*watek pupuh*) (Ayatrohaedi, 1995: 2; Rosidi, 1966:11).

Wawacan mulai dikenal dalam kesusastraan Sunda pada pertengahan abad ke-17 M seiring dengan penguasaan Mataram atas sebagian wilayah Sunda. *Wawacan* yang mendapat pengaruh kesusastraan Jawa tersebut diperkenalkan oleh para *menak*³ dan kaum ulama Islam. Oleh karena itu, banyak *wawacan* yang berisi cerita tentang raja-raja, tokoh Islam dan ajaran Islam (Rosidi 1966:12; Moriyama, 2003: 2).

Berkaitan dengan *wawacan*, Ayatrohaedi (1991: 1) menyatakan ada beberapa fungsi *wawacan* dalam masyarakat. Pertama, *wawacan* ditembangkan melalui media seni *beluk* atau *mamaca* sebagai hiburan dalam upacara khitanan, upacara kehamilan, kelahiran, dan perkawinan. Kedua, *wawacan* ditembangkan pada upacara yang bersifat ritual, seperti upacara saat *guar bumi* (menggarap tanah), *mipit* (menuai padi), *ngakut* (memindahkan padi ke lumbung), dan *ngaruat* (menolak bala).

Berdasarkan isinya, Ekadjati (1988: 4) membagi naskah Sunda ke dalam beberapa klasifikasi, yaitu agama, bahasa, hukum/aturan, kemasyarakatan, mitologi, pendidikan, pengetahuan, primbon, sastra, sastra sejarah, sejarah, dan seni. Berdasarkan data yang diperoleh, jumlah naskah Sunda yang membicarakan masalah ajaran agama Islam adalah yang terbanyak dari keseluruhan naskah Sunda yang berhasil diinventarisasi. Dari hasil penelitian tersebut, Ekadjati (1988: 551) menyimpulkan bahwa naskah sunda cukup banyak tetapi penelitian naskah-naskah sunda masih sangat langka dibandingkan dengan jumlah naskah yang ada. Naskah-naskah Sunda yang berisi teks keagamaan relatif masih sedikit dibicarakan. Naskah-naskah yang telah diteliti umumnya tentang cerita tokoh-

³*Menak* (bangsawan) adalah kelompok aristokrasi lokal yang terdiri atas para bupati, bawahan bupati, dan sanak kerabat mereka (lihat Nina Lubis, 1998: 1).

tokoh keagamaan. Para peneliti naskah Sunda terutama pada periode awal lebih tertarik untuk meneliti naskah Sunda yang berisi sastra dan sejarah.

Penelitian naskah-naskah Sunda yang berisi teks keagamaan telah dilakukan. Beberapa penelitian membahas naskah yang berisi cerita tokoh-tokoh keagamaan, seperti sahabat atau pengikut Nabi Muhammad dan sekitar kehidupan Nabi Muhammad. Berikut daftar beberapa penelitian tersebut.⁴

1. *Hikayat Syeh Abdul Kodir Jaelani: Sebuah Kajian Filologis*, tesis yang ditulis oleh Achmad (1986).
2. *Kajian Filologis Naskah Wawacan Nabi Paras*, tesis yang ditulis oleh I. Syarif Hidayat (1989).
3. *Sawareh Barjanzi: Sebuah Kajian Filologis*, tesis yang ditulis oleh Titin Nurhayati (1992).
4. *Wawacan Babar Nabi*, tesis yang ditulis oleh Dadan Wildan (1995).
5. *Wawacan Ahmad Muhamad: Sebuah Kajian Filologis*, tesis yang ditulis oleh Maman Sulaeman (1996).
6. *Wawacan Samaun: Edisi Teks dan Analisis Struktur*, tesis yang ditulis oleh Tommy Christomy di Universitas Indonesia dan kemudian diterbitkan (2003).

Sementara itu, naskah-naskah Sunda yang khusus berisi ajaran keagamaan lebih jarang lagi diteliti oleh para peneliti. Disertasi Tommy Christomy di Australian National University yang kemudian diterbitkan dengan judul *Signs of The Wali: Narratives at the Sacred Sites in Pamijahan, West Java* (2008) membahas naskah-naskah Shattariyyah, *Kitab Istiqal Tarekat Qadiriyyah-Naqsabandiyah*, dan *Babad Pamijahan*.

Abdullah Yusuf dan A. Mansur juga meneliti naskah tarekat dengan judul penelitian *Kitab Istiqal Thariqah Qadariah Naqsabandiyah* (1987). Selain itu, dua skripsi membicarakan ajaran tasawuf dalam naskah Sunda, Maman Kamarudin (1991) dengan judul *Wawacan Suluk Ki Ganda sareng Ki Sari: Satu Kajian Filologis* dan Ayi Anang Surahman (1997) dengan judul *Ajaran Tasawuf*

⁴Informasi tentang sebagian naskah-naskah Nusantara yang telah diteliti dan disunting dapat dilihat dalam Edi S. Ekadjati, *Direktori Edisi Naskah Nusantara* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2000).

Qodariah dalam Wawacan Ganda Sari: Sebuah Kajian Filologi dan Semiotik.

Belum banyaknya penelitian naskah-naskah Sunda yang berisi teks keagamaan menjadi salah satu pendorong untuk melakukan penyuntingan dan pengkajian naskah Sunda yang berisi ajaran keagamaan. Naskah Sunda yang akan dikaji dalam penulisan ini adalah *Wawacan Majapait* (selanjutnya disingkat *WM*) karya Haji Hasan Mustapa⁵ yang menjabat *Hoofdpenghulu* Bandung dari tahun 1895 sampai 1918. *Hoofdpenghulu* (kepala penghulu) adalah pejabat kabupaten yang menangani urusan keagamaan dan membawahi penghulu distrik dan penghulu *onder* distrik (*naib*) (Lubis, 1998: 38).

Naskah *WM* berada dalam koleksi Bagian Naskah Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI) dengan kode koleksi SD. 210. Keberadaan naskah SD. 210 dicatat dalam katalog *Naskah Sunda Inventarisasi dan Pencatatan* yang disunting oleh Edi S. Ekadjati dan kawan-kawan (1988: 45) dan *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 4: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia* yang disunting oleh Behrend (1998: 311).

Menurut Ekadjati (1988: 45) naskah ini berisi uraian tentang ajaran agama Islam. Judul *WM* dengan isi teks yang menurut Ekadjati berisi ajaran agama Islam menarik perhatian dan menjadi pendorong untuk mengkaji naskah tersebut. Apakah kaitan Majapahit dengan ajaran agama Islam? Kata *Majapait*, memang tertulis dalam larik pertama bait kedua, tetapi isi *wawacan* ini tidak menceritakan sejarah Majapahit. Kontradiksi judul *WM* dengan isi naskah yang berisi ajaran keislaman menarik untuk diteliti lebih lanjut.

Sejauh ini belum ada penelitian yang khusus memfokuskan pada naskah *WM* sebagai dasar kajian meskipun beberapa penelitian tentang karya HHM telah dilakukan.⁶ Edi S. Ekadjati dalam *Naskah Sunda Lama: Pendataan dan Analisis Pendahuluan* (1980: 162) dan *Naskah Sunda: Inventarisasi dan Pencatatan*

⁵Namanya sering ditulis berbeda-beda. Dalam buku yang diterbitkan, namanya ditulis Hasan Mustapa, pada batu nisannya ditulis Hasan Mustafa, dalam naskah ditulis Mustofa (مصطفى) dan dia sendiri dalam surat beraksara Latin dan berbahasa Melayu menulis namanya Hasan Mustava. Dalam tulisan ini digunakan Hasan Mustapa karena lebih sesuai dengan pelafalan bahasa Sunda.

⁶ Isal Saeful Rahman, *Analisis Tematik terhadap Puisi Dangding Puyuh Ngungkung dina Kurung*, skripsi (Bandung: Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran, 2006). Jajang Jahroni, *The Life and Mystical Thought of Haji Hasan Mustapa (1852-1930)*, tesis (Leiden University, 1999). Ahmad Gibson Al-Bustomi, "Haul ke-73 Wafatnya Begawan Sirna di Rasa K.H. Hasan Mustapa", *Pikiran Rakyat*, 16 Januari 2003, 30.

(1988: 45) mencatat dan mendeskripsikan kondisi fisik naskah *WM*, tetapi tidak menganalisisnya secara khusus. Tini Kartini dan kawan-kawan (1985: 124) dalam buku *Biografi dan Karya Pujangga Haji Hasan Mustafa* mendaftarkan naskah *WM* sebagai salah satu karya HHM, tetapi ia tidak menganalisis lebih lanjut dan hanya merujuk informasi pada buku Ekadjati (1980: 162).

Ajip Rosidi pada tahun 1989 menulis buku *Haji Hasan Mustapa jeung Karya-karyana* (Haji Hasan Mustapa dan Karya-karyanya). Ajip mencoba melacak karya-karya HHM di dalam dan di luar negeri. Hasilnya berupa daftar karya-karya HHM disertai dengan salinan karya-karyanya. Ajip hanya memberikan pengantar untuk setiap kutipan karya HHM dan belum melakukan analisis secara khusus dan mendalam. Dalam buku ini, naskah *WM* juga termasuk karya yang didaftarkan sebagai karya HHM. Rosidi menduga *WM* adalah naskah salinan, tetapi belum menganalisis secara khusus. Dalam karya Rosidi yang lain, *Menjejaki Karya-karya Haji Hasan Mustapa*⁷, naskah *WM* juga disebut sebagai salah satu karya HHM, tetapi belum dianalisis secara khusus.

Naskah *WM* belum dibahas secara khusus sehingga belum tersedia suntingan teks naskah tersebut. Selain itu, adanya kemungkinan perbedaan judul naskah *WM* dengan isi teks naskah tersebut menarik penulis untuk mengkaji secara khusus naskah *WM*.

Dalam penelitian ini, penulis akan melakukan dua hal berkaitan dengan naskah *WM*. Pertama, naskah *WM* akan dikaji secara filologis untuk menyunting dan menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia. Kedua, teks *WM* akan dikaji dari segi tema dan fungsi untuk mengetahui isi teks *WM*. Selain itu, dibahas juga tentang *dangding* yang digunakan dalam *WM*.

1. 2 Permasalahan

Berdasarkan paparan sebelumnya, ada beberapa permasalahan yang dapat dikaji untuk penelitian ini. Naskah *WM* ditulis dengan aksara *Pegon* yang saat ini sudah jarang digunakan dalam masyarakat. Naskah *WM* ditulis dalam bahasa

⁷Dalam Ahmad Rifai Hasan, editor, *Warisan Intelektual Islam Indonesia: Telaah atas Karya-karya Klasik* (Bandung: Mizan, 1987), hlm. 79—102.

Sunda sehingga pembaca yang tidak memahami bahasa Sunda terkendala untuk mengakses naskah *WM*. Agar masyarakat yang berminat pada naskah *WM* dapat mengakses naskah tersebut, naskah *WM* perlu dialihaksarakan dan dialihbahasakan

Judul *WM* dengan isi teks yang berisi paham keagamaan Haji Hasan Mustapa sebagai pengarang *WM* menyiratkan ketidakselarasan. Oleh karena itu, hubungan judul *WM* dengan isi teks perlu dianalisis. Untuk mengetahui lebih jauh kandungan isi teks, tema dan fungsi teks juga perlu dianalisis.

1.3 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan permasalahan yang diajukan, tujuan penelitian ini adalah:

1. Menyunting naskah *WM* dengan mengalihaksarakan aksara *Pegon* ke dalam aksara Latin dan mengalihbahasakan bahasa Sunda ke dalam bahasa Indonesia.
2. Menjelaskan kaitan judul *WM* dengan isinya.
3. Menjelaskan tema dan fungsi teks *WM*.

1.4 Landasan Teori

Penelitian yang akan dilakukan ini bertujuan untuk menyediakan suntingan teks *WM*, mengkaji hubungan judul *WM* dengan isi teks, serta mengkaji tema dan fungsi teks *WM*. Untuk mencapai tujuan tersebut, naskah *WM* terlebih dahulu harus dialihaksarakan, disunting, dan dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini akan menggunakan metode filologi.

Menurut sejarah penggunaannya, istilah filologi lahir dalam rangka penelitian naskah lama berbahasa Latin pada awal abad ke-17 di Eropa, ketika penguasaan bahasa Latin berkurang, sedangkan bahasanya sendiri sudah berkembang ke arah yang lebih muda. Dengan demikian, pembacaan dan telaah naskah lama memerlukan keahlian dan pengetahuan khusus (Subadio, 1991: 2).

Baried (1985: 1) mencatat setidaknya ada empat pengertian filologi yang semuanya berkaitan dengan teks dan ilmu pengetahuan. Selanjutnya, Baried menjelaskan bahwa pengertian filologi di Indonesia mengikuti pengertian yang

ada di negara Belanda, yaitu suatu disiplin yang mendasarkan kerjanya pada bahan tertulis dan bertujuan mengungkapkan makna teks tersebut dalam segi kebudayaan.

Baried (1985: 6) menyatakan ada tiga tujuan khusus filologi, yaitu menyunting sebuah teks yang dipandang paling dekat dengan teks aslinya; mengungkap sejarah terjadinya teks dan sejarah perkembangannya; dan mengungkap resepsi pembaca pada setiap kurun penerimaannya. Sementara itu, Robson (1994: 12) secara ringkas menyebut tugas filolog adalah membuat sebuah teks terbaca atau dimengerti.

Supaya sebuah teks dapat dibaca dan dimengerti, ada dua hal yang harus dilakukan, yaitu menyajikan teks dan menafsirkannya (Robson, 1994: 12). Untuk menyajikan sebuah teks ada beberapa metode yang dapat dipilih bergantung pada kondisi naskah. Ada kalanya sebuah teks terdapat dalam beberapa naskah tetapi ada juga sebuah teks hanya ada dalam satu naskah (*codex unicus*).

Sebuah teks dapat diwakili dalam beberapa naskah, baik varian maupun versi yang berbeda. Teks-teks tersebut diperbandingkan untuk disunting. Penyuntingan sebuah teks dapat dilakukan dengan menggunakan dua metode, yaitu metode gabungan dan landasan. Metode gabungan digunakan jika nilai naskah semuanya hampir sama. Teks yang disunting merupakan gabungan dari teks yang ada. Metode landasan digunakan jika ada satu atau segolongan naskah yang menonjol kualitasnya. Teks yang disunting adalah teks yang bacaannya paling baik dari semua teks yang ada (Robson, 1978: 36).

Untuk teks yang hanya diwakili oleh satu naskah (naskah tunggal), perbandingan teks tidak dapat dilakukan. Untuk naskah tunggal, ada dua metode yang dapat digunakan, yaitu edisi diplomatik dan edisi biasa (kritis). Edisi diplomatik adalah reproduksi teks persis seperti dalam naskah tanpa mengadakan perubahan. Edisi biasa (kritis) adalah edisi satu naskah dengan membetulkan kesalahan-kesalahan kecil dan ketidakajegan, sedangkan ejaannya disesuaikan dengan ketentuan yang berlaku (Robson, 1978: 42).

Dalam penelitian ini, metode edisi kritis akan digunakan untuk menyunting teks *WM*. Teks *WM* dialihaksarakan ke dalam aksara Latin.

Kesalahan-kesalahan kecil dan ketidakajegan akan diperbaiki dan ejaannya disesuaikan dengan ejaan yang berlaku saat ini.

Setelah teks terbaca, isi teks perlu ditafsirkan. Untuk menafsirkan isi teks terlebih dahulu harus diketahui isi teks itu sendiri. Isi teks dapat diketahui dengan menganalisis isinya. Penafsiran isi teks dapat dilakukan dengan mengkaji tema karena tema menurut Sudjiman (1990: 78) merupakan gagasan, ide, atau pikiran utama dalam karya sastra.

Baldick (1992: 225) mendefinisikan tema sebagai:

A salient abstract idea that emerges from literary work's treatment of its subject-matter or a topic recurring in a number of literary works.

Ide abstrak yang menonjol yang terlihat dari cara karya sastra memunculkan pokok persoalannya atau topik yang diulang-ulang dalam karya sastra.

Dari pengertian tersebut, diketahui bahwa tema adalah ide abstrak yang menonjol dalam karya sastra. Tema bisa dikenali berupa topik yang muncul berulang-ulang dalam karya sastra.

Dalam analisis dibicarakan juga tentang *dangding* yang digunakan dalam *WM*. Berkaitan dengan puisi tembang (*dangding*) Sunda, van Zanten (1989: 65) mengemukakan bahwa aspek formal puisi tembang (*dangding*) Sunda meliputi *classical form (purwakanti)*, metrum *pupuh*, *sisindiran*, dan tema. *Purwakanti* meliputi pola repetisi, seperti asonansi, aliterasi, dan paralelisme. Metrum *pupuh* merupakan pola persajakan berdasarkan *pupuh* yang ditandai aturan tentang jumlah larik pada setiap bait (*guru gatra*), jumlah suku kata pada tiap larik (*guru wilangan*), dan vokal suku kata akhir pada tiap larik (*guru lagu*). *Sisindiran* merupakan penggunaan majas *allusion* dalam puisi. Tema merupakan gagasan atau pikiran utama dalam puisi.

Berdasarkan struktur formal *wawacan*, Ayatrohaedi (1991: 5) mengemukakan bahwa *wawacan* terdiri atas alofon (*manggalasastra*), isi, dan penutup atau kolofon. *Manggalasastra* berisi permohonan ijin dan maaf kepada Khalik atau leluhur. Selain itu, penulis merendahkan diri atas segala kekurangan dalam mengubah atau menulis karya. Pada bagian penutup atau kolofon biasanya dicantumkan hari, tanggal, bulan, tahun, tempat penulisan atau penyalinan, dan nama penulis atau penyalin karya.

Berkaitan dengan fungsi naskah Sunda, Ekadjati (1988: 9) menyatakan naskah-naskah Sunda memiliki banyak fungsi. Pertama, sebagai pegangan (legitimasi) kaum bangsawan untuk naskah-naskah yang berisi silsilah, sejarah leluhur, dan sejarah daerah. Kedua, sebagai alat pendidikan untuk naskah-naskah yang berisi pelajaran agama, etika, dan lain-lain. Ketiga, sebagai media menikmati seni budaya untuk naskah-naskah yang berisi cipta sastra. Keempat, sumber pengetahuan untuk naskah-naskah yang berisi informasi ilmu pengetahuan. Kelima, sebagai pedoman praktis dalam kehidupan sehari-hari untuk naskah-naskah yang berisi primbon dan sistem perhitungan waktu.

Berkaitan dengan *wawacan*, Ayatrohaedi (1991: 1) menyatakan ada beberapa fungsi *wawacan* dalam masyarakat. Pertama, *wawacan* ditembangkan melalui media seni *beluk* atau *mamaca* sebagai hiburan dalam upacara khitanan, upacara kehamilan, kelahiran, dan perkawinan. Kedua, *wawacan* ditembangkan pada upacara yang bersifat ritual, seperti upacara saat *guar bumi* (menggarap tanah), *mipit* (menuai padi), *ngakut* (memindahkan padi ke lumbung), dan *ngaruat* (menolak bala).

1.5 Metode Penelitian

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif-analisis. Data-data yang diperoleh dideskripsikan kemudian dianalisis untuk mengambil simpulan.

Secara garis besar ada tiga tahap yang akan dilakukan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

1. Pengumpulan Data

Pada tahap ini dilakukan studi kepustakaan tentang data utama dan penunjang. Data utama adalah naskah *WM* yang ada dalam koleksi Bagian Naskah Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Data penunjang berupa tulisan-tulisan yang berkaitan dengan data utama. Data-data diperoleh dari berbagai katalog naskah yang ada dan dari beberapa perpustakaan: Perpustakaan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, Perpustakaan Nasional Republik

Indonesia, Perpustakaan Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran, Perpustakaan Prof. Dr. Doddy Tisna Amidjaya.

2. Pengolahan Data

Pada tahap ini data-data yang diperoleh akan diolah. Data utama akan dibaca ulang. Data utama dialihaksarakan dari aksara *Pegon* ke aksara Latin dan dialihbahasakan dari bahasa Sunda ke bahasa Indonesia. Penyuntingan teks didahului dengan pertanggungjawaban penyuntingan teks.

3. Penafsiran Data

Pada tahap ini isi teks akan dianalisis dengan berbagai data penunjang. Analisis dilakukan untuk menelaah dan menjelaskan gaya penulisan penulis dalam *WM*. Analisis dilakukan juga untuk menelaah dan menjelaskan tema dan fungsi teks *WM* sehingga tercapai sebuah kesimpulan yang dapat menjawab permasalahan penelitian ini.

1.6 Sistematika Penyajian

Sistematika penyajian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan. Bab ini berisi uraian tentang latar belakang, permasalahan, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penyajian.

Bab II Deskripsi Naskah. Bab ini berisi inventarisasi naskah *WM* dalam berbagai katalog dan deskripsi naskah yang meliputi seluruh aspek fisik naskah *WM*.

Bab III Suntingan Teks dan Terjemahan. Bab ini berisi suntingan teks *WM* yang meliputi alihaksara dari aksara *Pegon* ke aksara Latin dan alihbahasa dari bahasa Sunda ke bahasa Indonesia.

Bab IV Analisis Tema dan Fungsi. Bab ini berisi analisis tema dan fungsi teks *WM* yang berkaitan juga dengan keterkaitan judul dengan isi teks.

Bab V Penutup. Bab ini berisi kesimpulan dari bab-bab sebelumnya.